

Dakwah

Versi Harun Nasution

Alkhendra

Dakwah is a duty of every Moslem. There are many ways to do this duty, like rhetoric presentations, groups working at society, political activities, using mass media, and so on. All of the ways are done to reach the goal of Islamic way of life.

This article tries to explain the deconstruction and reconstruction of understanding Islam by Harun Nasution, as a kind of dakwah activity.

Pengantar

Terlepas dari perbedaan pendapat apakah dakwah merupakan kewajiban individu atau kewajiban kelompok, yang pasti ialah bahwa berdakwah merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam. Sebagai sebuah kewajiban, tak heran jika sejak dulu tugas kewajiban itu tak pernah putus dilaksanakan orang. Banyak cara yang digunakan dalam rangka menyikapi kewajiban itu, adakalanya dengan mengandalkan kemampuan retorika, terkadang dengan menerapkan prinsip-prinsip kerja kelompok, melalui wadah politik, lembaga pendidikan dan sejenisnya, dan ada pula yang memanfaatkan media massa sebagai saluran utama. Semua cara-cara di atas tentunya punya tujuan sama yang paling mendasar yaitu

menciptakan kondisi umat yang lebih baik.

Salah seorang tokoh yang cukup simpatik dalam menyikapi kewajiban dakwah itu ialah Harun Nasution. Sepintas lalu, orang mungkin akan mengatakan bahwa Harun Nasution bukanlah sosok seorang juru dakwah, apalagi kalau dakwah lebih diartikan sebagai kegiatan ceramah atau pidato-pidato keagamaan. Akan tetapi, kalau diamati secara lebih selektif, maka sebetulnya apa yang telah dilakukan oleh seorang Guru Besar di Bidang Pemikiran Islam ini adalah sebuah langkah dakwah yang boleh disebut amat efektif. Apa yang membuat penulis berani menyatakan ungkapan tersebut? Antara lain ialah karena sederetan kegiatan yang dilakukannya dengan cara yang amat

sistematis dan terprogram itu tentunya dilandasi oleh tekad untuk menciptakan kondisi umat Islam Indonesia yang lebih baik, terutama lebih baik dari segi kualitas.

Menurut hemat penulis, pesan mendasar dari sederetan kegiatan yang dilakukan oleh Harun Nasution itu ialah apa yang penulis tempatkan pada judul kecil dalam kalimat judul di atas, yaitu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemahaman keislaman di Indonesia. Inilah yang penulis sebut sebagai dakwah versi Harun Nasution. Dengan demikian, tulisan ini pada dasarnya berisikan tentang bentuk dekonstruksi dan rekonstruksi yang dilakukan oleh Harun Nasution dalam rangka memperbaiki mutu pemahaman keislaman umat Islam Indonesia.

Selintas tentang Harun Nasution Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, 23 September 1919. Jenjang pendidikan dasar dan menengah dijalannya di HIS (Hollandsch-Inlandsch School) dan MIK (Moderne Islamietische Kweek-school). Dari MIK ini ia kemudian dipindahkan oleh orang tuanya belajar ke Arab. Akan tetapi karena tidak tahan lama-lama di negeri *padang pasir* ini, ia kemudian pindah belajar ke Mesir, ke Universitas Al-Azhar. Bidang studi yang ditekuninya di tempat pendidikan yang bergengsi ini adalah tentang pemikiran Islam

pada Fakultas Ushuluddin. Tidak pula lama ia belajar di sini, sebab dari Al-Azhar ini ia pindah ke Universitas Amerika (Kairo) dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan dan ilmu-ilmun sosial, dan berhasil memperoleh gelar BA. Perjalanan pendidikannya sempat terhenti beberapa waktu, antara lain disebabkan oleh kondisi politik di tanah air. Barulah pada tahun 1962, ia kembali melanjutkan studi ke Universitas McGill, Kanada. Untuk tingkat magister, ia mengambil konsentrasi pemikiran politik Islam, dengan tesis tentang pemikiran negara Islam di Indonesia. Sedangkan untuk tingkat doktor, ia lebih memilih konsentrasi pemikiran teologi. Disertasinya membahas tentang Posisi Akal dalam pemikiran Teologi Muhammad Abduh. Selesai memperoleh gelar doktor di negeri Barat ini, barulah ia kembali ke tanah air, dan sejak itu mencurahkan segenap kemampuannya untuk kepentingan perkembangan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan keagamaan.

Dari Islam Sempit ke Islam Kaffah

Sejak berencana akan menetap di Indonesia (setelah sebelumnya menimba pengetahuan di luar negeri), Harun Nasution telah bertekad untuk memperbaiki corak pemahaman Islam yang berkembang di Indonesia.

Untuk tujuan tersebut, Harun Nasution terlebih dahulu memperkenalkan gambaran ajaran Islam yang luas. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam Indonesia mengetahui dan menyadari bahwa Islam itu bukanlah hanya seperti yang dipahami mereka selama ini. Dalam pengamatannya, pemahaman umat Islam Indonesia umumnya tentang Islam, selama ini, baru sebatas tauhid, ibadah, dan fikih, dan itu pun dalam bentuk yang eksklusif, atau sempit. Artinya, aspek-aspek Islam yang terbatas itu, juga dipahami oleh umat Islam Indonesia menurut satu jalur atau satu paham tertentu pula, seperti paham Asy'ari dari aspek tauhid dan paham Syafi'i dari aspek fikih. Padahal, demikian Harun Nasution, Islam itu bukan hanya sekedar aspek-aspek yang disebut itu, apalagi hanya dari sudut pandang tokoh tertentu. Islam jauh lebih luas dari itu. Islam dapat ditemui dari berbagai tampilan aspek dan sudut pandang tokoh atau ulama.

Untuk memperbaiki cara pandang umat Islam Indonesia tentang Islam, maka langkah pertama, sebagai seorang yang memang banyak bergelut di bidang akademik, ialah dengan jalan memperbaiki kurikulum pengajaran Islam, terutama untuk Perguruan Tinggi, seperti IAIN.

Pertimbangan lain dengan penggantian kurikulum itu ialah

agar mahasiswa tidak hanya berpikir normatif, tapi mampu pula berpikir rasional.

Di samping perombakan kurikulum pengajaran Agama, terutama di IAIN, Harun Nasution juga menyusun sebuah buku—dapat diduga bahwa penyusunan buku ini merupakan penyempurna gagasan perbaikan kurikulum yang disuguhkannya—sebagai pedoman utama mahasiswa. Buku yang terdiri atas dua jilid tersebut berjudul *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*.

Dari judulnya saja bisa diduga kemana arah pembicaraan buku tersebut. Seperti diungkapkan sendiri oleh Harun Nasution bahwa buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* memang ditujukan untuk memperkenalkan Islam secara lebih komprehensif. Artinya, bagaimana memahami Islam secara lebih luas, dari berbagai aspek ajaran yang bisa dikandungnya, seperti Aspek Ibadah, aspek sejarah, aspek politik, aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat, aspek mistisisme, dan aspek pembaruan dalam Islam. Kecuali itu, aspek-aspek ajaran Islam yang disuguhkan oleh pengarang (Harun Nasution), juga dikupas menurut paham atau aliran yang muncul pada masing-masing aspek tersebut, dan kupasan itu pun diusahakan secara proporsional dan rinci. Pertimbangannya tidak lain, agar pembaca, terutama kalangan mahasiswa,

dapat mengenal Islam itu secara luas dan lengkap, tidak sempit dan sepotong-sepotong.

Deliar Noer, dalam salah satu tulisannya yang disumbangkan untuk peringatan 70 tahun Harun Nasution, dengan judul "Harun Nasution dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia" mengungkapkan bahwa Harun Nasution berusaha mengungkap bagian-bagian ajaran Islam yang kurang diungkapkan secara terbuka sebelumnya di Indonesia, ataupun yang memang tidak dibicarakan sama sekali. Ini berarti bahwa Harun Nasution berusaha memberi orientasi tertentu tentang Islam, yang lain dari pada yang biasa berkembang sebelumnya.¹

Selanjutnya Deliar Noer menyimpulkan bahwa dengan buku *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Harun Nasution ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. "Islam bukanlah hanya ibadah, fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak. Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, falsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga, dan politik."² Bah-

kan, pada sisi lain, Islam oleh Harun Nasution, terbagi atas "ajaran dan "non ajaran". Yang terakhir meliputi hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah, seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan Islam Ajaran meliputi "ajaran dasar", seperti terdapat dalam al-Quran dan hadis, atau ajaran bukan dasar, berupa penafsiran atau interpretasi Ulama atau pakar Islam terhadap ajaran-ajaran dasar itu. Timbullah berbagai macam mazhab atau aliran dalam hukum Islam, teologi, dan pemikiran dalam filsafat, mistisisme, dan politik.³

Dari Islam Tradisional ke Islam Rasional

Merasa yakin bahwa ide-ide pemikiran rasionalnya akan diterima oleh masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan intelektual, seperti mahasiswa, maka setelah menyuguhkan Islam dalam format yang lebih luas dan komprehensif, Harun Nasution mulai berani mempropagandakan corak pemikiran Muktazilah yang rasional. Apa yang diidam-idamkannya sewaktu masih di Amerika dulu, yakni akan mengganti corak pemikiran Asy'ariah yang ada di Indonesia dengan corak pemikiran Muktazilah, secara perlahan

¹Lihat Deliar Noer, "Harun Nasution Dalam Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia", dalam *70 Tahun Harun Nasution*, h. 86.

²*70 Tahun Harun Nasution*, h. 94. Ungkapan ini dikutip oleh Deliar Noer dari tulisan Harun Nasution sendiri, *Islam*

Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, bagian "Penutup"

³*70 Tahun Harun Nasution*, h. 94.

dan penuh hati-hati, mulai dikumandangkan. Dalam beberapa kesempatan, ia mulai melontarkan gagasan-gagasan di sekitar pentingnya penggunaan akal.⁴

Untuk mewujudkan keinginannya ke arah rasionalitas, Harun Nasution memunculkan beberapa ide penting yang cukup menantang, seperti; wahyu bukanlah memuat segalanya, *shirat al-mustaqim* bukan sempit dan satu melainkan lapang dan banyak (sebut saja jalan tol), di sekitar ajaran qath'i dan zhanni, dan masalah ajaran mutlak dan ajaran relatif.

Untuk yang pertama, yaitu wahyu bukanlah memuat segalanya, menurut Harun Nasution, adalah sesuatu yang harus disikapi secara positif oleh umat Islam. Al-Quran bukanlah mengandung segala-galanya.⁵ Bagi Harun Nasution, Al-Quran atau wahyu bukanlah resep yang siap pakai untuk segala-galanya. Islam mendorong manusia untuk berpikir. Semboyan bahwa al-Quran adalah kitab komplit lagi sempurna, lengkap dengan segala

segala sistem ekonomi, kemasyarakatan, pertanian dan lain-lain, bagi Harun Nasution, merupakan semboyan yang berbahaya, karena dengan begitu manusia tidak perlu berpikir lagi. Karel A. Steenbrink menuebut pokok pikiran ini sebagai yang paling kontroversial pada pemikiran Harun Nasution.⁶

Ia dengan tegas menolak berbagai argumen yang menyatakan bahwa Islam mencakup segala hal. Meskipun ia mengakui kenyataan bahwa beberapa ayat tampak mengindikasikan watak al-Quran yang serba mencakup dan serba menjelaskan, seperti ayat 38 dari surat 6 (al-An'am); "Tiada sesuatu pun yang Kami alpakan dalam Kitab Suci", atau ayat 89 dari surat 16 (al-Nahl); "Dan Kami turunkan kepadamu Kitab Suci untuk menjelaskan segala sesuatu", namun Harun Nasution tetap berpandangan bahwa asumsi itu tidak didukung oleh realitas al-Quran itu sendiri.⁷

Dengan mendasarkan diri kepada temuan beberapa sarjana Muslim Mesir yang terkenal, seperti Abd al-Wahhab Kallaf dan Muhammad Izzah Darwazah, Harun Nasution setuju dengan

⁴Tulisannya tentang "Kedudukan Akal dan Wahyu dalam Islam" dan "Akal dan Wahyu dalam Islam" adalah bukti dari kiprahnya ke arah itu. Menurut M. Yunan Yusuf, bukanlah secara kebetulan kalau Harun Nasution memilih problematika akal dalam sistem teologi Muhammad Abduh sebagai bahan kajian disertasinya.

⁵ *Studia Islamika*, Vol. 1, 1, 1976, h. 3 dan 11

⁶ Lihat Karel A. Steenbrink, "Dari Kairo Hingga Kanada: Perkembangan Pemikiran Teologis Prof Dr. Harun Nasution", dalam *70 Tahun Harun Nasution*, h. 160.

⁷ Lihat Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, h. 144.

pandangan yang menyatakan bahwa sebagian besar ayat-ayat al-Quran pada dasarnya berisikan kisah-kisah kenabian mengenai berbagai peristiwa sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad. Dari 6326 ayat al-Quran, tambahannya, hanya kira-kira 500 ayat yang berbicara mengenai masalah-masalah teologis, ibadah, dan masyarakat. Karena doktrin-doktrin tersebut dimaksudkan berfungsi sebagai petunjuk yang universal dan abadi, maka wajar saja jika ayat-ayat itu dirumuskan dalam bentuk yang sangat umum, tanpa penjelasan lebih rinci mengenai bagaimana doktrin-doktrin itu harus dilaksanakan.⁸

Oleh karena Islam (al-Quran) tidak mencakup segala hal secara rinci, maka penafsiran menjadi bagian sangat penting dalam Islam. Penerapan doktrin-doktrinnya jelas memerlukan penafsiran secara menyeluruh. Kalau pada masa-masa awal, berbagai penjelasan lebih jauh mengenai keumuman doktrin-doktrin al-Quran didapat langsung dari Nabi, maka pada masa-masa sesudahnya, penafsiran-penafsiran tersebut diberikan oleh para ulama.

Di samping menyatakan bahwa al-Quran bukanlah mengandung segala-galanya, maka

⁸ Lihat Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara*, h. 145.

Harun Nasution juga menegaskan bahwa ayat-ayat al-Quran itu sendiri, termasuk hadis juga bukanlah memuat suatu keterangan yang bersifat jelas atau *qath'i*. Menurut Harun Nasution, ayat-ayat al-Quran itu ada yang *qath'i al-dilalah*, artinya ayat yang artinya satu lagi jelas dan absolut, dan ada pula *zhanni al-dilalah*, artinya teks ayat yang artinya tidak jelas dan boleh mengandung arti lebih dari satu.

Ayat-ayat al-Quran yang *qath'i al-dilalah* ini jumlahnya sedikit dan tidak lagi dipermasalahkan oleh para ulama. Terhadap ayat-ayat seperti ini tidak bisa diberikan lagi interpretasi di atas arti harfiahnya. Akan tetapi ayat-ayat yang *zhanni al-dilalah* yang jumlahnya lebih besar, menimbulkan perbedaan paham di kalangan para ulama. Ada yang mengambil arti harfi dan ada pula yang mengambil arti metaforis sesuai dengan kecenderungan dan pemikiran masing-masing.

Hadis juga demikian, di samping mengandung masalah *qath'i* dan *zhanni* tentang dilalahnya, juga mengandung permasalahan tentang *qath'i* dan *zhanni* tentang wurudnya. Hadis tidaklah seluruhnya *qath'i al-wurud* (secara pasti berasal dari Nabi). Ia juga *zhanni al-wurud* (tidak secara pasti berasal dari Nabi). Dari sejarah pembukuan hadis diketahui bahwa sejak semula me-

mang ada larangan dari Nabi untuk pencatatan hadis, karena dikawatirkan akan terjadi pencampuran antara al-Quran sebagai firman Allah dan hadis sebagai ucapan Nabi.

Oleh karena hadis tidak dikumpul seperti al-Quran serta dicatat dari semula, tidaklah diketahui dengan pasti mana hadis yang betul-betul berasal dari Nabi dan mana pula hadis yang dibuat-buat berasal dari Nabi. Hal ini menyebabkan tidak ada kesepakatan umat tentang keorisinilan semua hadis berasal dari Nabi. Hadis yang diterima secara bulat oleh umat Islam sebagai berasal dari Nabi adalah hadis mutawatir. Namun, jumlah hadis yang disebut terakhir ini hanya sedikit. Dengan demikian, kekuatan hadis sebagai sumber ajaran Islam tidak sama dengan kekuatan al-Quran.

Pemahaman tentang al-Quran dengan teks-teks *qath'i al-dilalah* dan *zhanni al-dilalah* serta hadis-hadis Nabi yang diperselisihkan keorisinilannya dari Nabi, kecuali yang mutawatir tetapi jumlahnya sedikit, jelas membuka kelonggaran dalam pemahaman Islam, yang selama ini terasa sangat sempit. Ini berakibat kepada membenaran semua hasil-hasil ijtihad, selama itu tetap berdasarkan kepada al-Quran dan Hadis. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam hasil ijtihad, semuanya masih dalam kebenaran.

Sepertinya, dengan penjelasan model begini, Harun Nasution ingin memberitahukan kepada umat Islam Indonesia bahwa walaupun ada kecenderungan orang untuk memahami Islam secara lebih rasional, katakanlah versi Muktazilah, maka hal itu tidaklah menyalahi, walaupun bukan yang lebih tepat.

Hampir senada dengan penjelasan soal *qath'i* dan *zhanni*, Harun Nasution juga sering mengatakan bahwa ajaran Islam itu, secara umum, dapat dipilah menjadi ajaran yang universal (mutlak, absolut) dan ajaran lokal (relatif). Ajaran yang universal, mutlak, atau absolut adalah ajaran yang termaktub dalam al-Quran dan Hadis, sebagai sumber utama. Ia tidak boleh berubah. Merubah al-Quran dan Hadis berarti merubah Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran yang bersifat relatif dan nisbi adalah ajaran Islam yang termaktub dalam kitab-kitab fikih, tauhid, tafsir, filsafat, tasawuf dan sebagainya. Ajaran ini merupakan interpretasi para ulama Islam terhadap sumber utama, yaitu al-Quran dan Hadis, di atas. Sebagai hasil interpretasi dari al-Quran dan Hadis, maka ajaran yang relatif ini tidaklah mutlak benar. Ia relatif benar, mungkin benar mungkin tidak.⁹

⁹ Lihat 70 Tahun Harun Nasution, h. 126-7.

Pada umumnya, upaya pencapaian target di atas, dilakukan Harun Nasution melalui institusi formal yang terencana, yaitu melalui Program Pascasarjana. Di Institusi formal inilah Harun Nasution berupaya secara intensif memberikan kelebihan-kelebihan bentuk pemikiran rasional dalam Islam. Diantara daya pikat yang senantiasa dilontarkan Harun Nasution ialah potret kejayaan Islam zaman klasik. Menurutnya, kejayaan Islam zaman klasik adalah buah dari cara berpikir umat Islam yang rasional dan bebas.

Logikanya, menurut Harun Nasution selanjutnya, ialah bahwa kemajuan akan dapat dicapai oleh manusia manakala manusia itu sendiri memiliki sikap dinamis. Dan sikap dinamis itu akan muncul manakala pada diri pada diri mereka tertanam suatu prinsip atau keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan dan kebebasan dalam memilih dan melakukan sesuatu.

Munculnya kecenderungan rasionalitas dalam pemikiran Harun Nasution tidak terlepas dari dua unsur yang saling terkait. Unsur pertama ialah gejala dari dirinya yang memang telah mulai tumbuh sejak ia masih kecil. Sedangkan unsur yang kedua ialah pengaruh pemikiran rasional Muktazilah yang berakar pada pemikiran rasional Yunani.

Untuk unsur pertama, dapat dilihat dari riwayat hidup Harun

Nasution sendiri, sebagaimana yang berhasil diungkap oleh Zaim Uchrawi dan Ahmadi Thaha melalui wawancara untuk keperluan penyusunan buku *70 Tahun Harun Nasution* :

Bakat berpikir rasional itu selalu hidup di dalam dirinya, sehingga dalam memilih dan memasuki sebuah lembaga pendidikan pun selalu diukurnya dengan ada tidaknya sekolah bersangkutan mempunyai kemungkinan untuk membina cara berpikir yang rasional. Kalau sebuah sekolah yang akan dimasukinya ternyata tidak punya gambaran ke arah pembinaan berpikir yang rasional, maka sekolah itu tidak dipilihnya. Akan tetapi, kalau sekolah yang akan dimasukinya itu punya gambaran ke arah yang diharapkannya, maka barulah ia mau masuk ke sana.¹⁰

Untuk unsur kedua, yaitu pengaruh pemikiran rasional Muktazilah, terjadi saat Harun Nasution mengikuti kuliah di Mc Gill. Bakat berpikir rasional yang sudah ada dalam dirinya ternyata mendapat apinya saat ia sudah sampai di Mc Gill.

¹⁰ Untuk pengenalan lebih jauh, baca "Riwayat Hidup Prof. Dr. Harun Nasution" dalam *70 Tahun Harun Nasution*, h. 3-38.